

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI SISWA *BROKEN HOME* (Studi Kasus Siswa SMK Ar- Rahmah Bantul)

Diane Monika Silvi Rera¹, Yazida Ichsan^{2*}

¹Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

²Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

*correspondence email: yazida.ichsan@pai.uad.ac.id

ABSTRAK

Diskursus berkaitan dengan internalisasi pendidikan Islam bagi siswa *broken home* pada dasarnya merupakan kajian yang sangat menarik. Disatu sisi, lembaga pendidikan memiliki andil besar dalam mengembangkan potensi bagi siswa, disisi lain sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tri pusat pendidikan. Dewasa ini, munculnya fenomena keluarga *broken home* berdampak secara langsung bagi dunia pendidikan sehingga upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tidak dapat terpisahkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha menggambarkan penyebab *broken home*, perilaku siswa berlatarbelakang *broken home* dan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SMK Ar-Rahmah. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi yang dilakukan sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan. *Pertama*, melalui pembiasaan seperti ibadah, maupun 6 SMTP (Senyum, Salam, Sapa, Santun, Sabar, Sodaqoh, Maaf, Terima Kasih dan Permisi). *Kedua*, melalui jurnal harian siswa. *Ketiga*, melalui konseling dan bimbingan keagamaan. Kegiatan ini dilakukan secara individual maupun klasikal sehingga siswa mampu mengaktualisasikan diri dan mengatasi permasalahan sehingga terrealisasi pribadi yang baik.

Kata Kunci: *Broken home*, pendidikan Islam, SMK Ar-Rahmah

ABSTRACT

The discourse related to the internalization of Islamic education for broken home students is basically a very interesting study. On the one hand, educational institutions have a big share in developing potential for students, on the other hand schools are an inseparable part of the three education centers. Nowadays, the emergence of the broken home family phenomenon has a direct impact on the world of education so that efforts to internalize the values of Islamic education cannot be separated. This research is a descriptive qualitative research that attempts to describe the causes of broken homes, student behavior with a broken home background and the process of internalizing the values of Islamic education at SMK Ar-Rahmah. The results of the study indicate that there are several strategies implemented by schools to internalize educational values. First, through habituation such as worship, as well as 6 SMTP (Smile, Greetings, Greetings, Courtesy, Patience, Sodaqoh, Sorry, Thank's). Second, through students' daily journals. Third, through counseling and religious guidance. This activity is carried out individually and classically so that students are able to actualize themselves and overcome problems so that a good personality can be realized.

Keywords: *Broken home*, Islamic education, SMK Ar-Rahmah

1. PENDAHULUAN

Diskursus berkaitan dengan pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan Islam yang meliputi empat hal yang saling bersinergi. *Pertama*, *al-ahdzaf ruhaniyah diniyyah* yang meliputi aspek spiritual manifestasi dari ajaran agama. *Kedua*, *al-ahdzaf 'aqliyah* dimana fungsi pendidikan mengembangkan potensi akal agar berkembang dengan optimal. *Ketiga*, *ahdzaf jismiyyah* sebagai upaya mengembangkan keterampilan fisik dan merealisasikan aspek kesehatan. *Keempat al-ahdzaf ijtimaiyyah* bertujuan untuk memberikan sumbangan perubahan positif di dalam masyarakat (Yazida, 2020). Dalam Perspektif Abu Lubabah Husain pendidikan bukan hanya berkaitan dengan pengembangan potensi spiritual saja, melainkan transmisi peradaban dari satu generasi ke kegenerasi selanjutnya sehingga manusia sampai derajat yang tinggi baik dalam adab, ilmu pengetahuan, seni, dan peradaban (Husain, 1998). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejatinya berusaha untuk merealisasikan *insan kamil* dalam kehidupan. Hal tersebut senada dengan pernyataan Al-Baidhawi Dan Raghieb Ashfahani dimana pendidikan merupakan upaya pengembangan berkesinambungan untuk merealisasikan manusia kamil baik dalam hal aqidah, ibadah, akhlak, masyarakat maupun akal (Hazimi, 2000). Meskipun demikian, aspek spiritual tetap menjadi *core* utama yang menjadi dari kehidupan manusia.

Seiring dengan perkembangan arus globalisasi, pendidikan Islam dihadapkan tiga permasalahan pokok yang menjadi tantangan di dalam merealisasi tujuan pendidikan. *Pertama*, tujuan pendidikan dalam ranah implementatif masih jauh dari harapan meskipun secara konseptual memiliki kerangka yang sangat baik. *Kedua*, lahirnya revolusi industri 4.0 berdampak pada perubahan *mindset, worldview, ideology, credo*, maupun sistem nilai dalam masyarakat sehingga pendidikan Islam harus progresif. *Ketiga*, mulai pudarnya fungsi tri pusat pendidikan. Hal tersebut diperparah dengan tidak optimalnya pemenuhan kewajiban orang tua yang dalam perspektif Wilian J. Goode meliputi aspek reproduksi, perekonomian dan edukasi (Cahyadi Takariawan, 2016).

Dewasa ini, munculnya fenomena keluarga *broken home* ditengah-tengah masyarakat berdampak negative pada lembaga pendidikan. Suasana ekuilibrium yang dibangun keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar dalam membentuk watak,

kepribadian dan karakter anak (Safarina, 2016) tidak berjalan secara optimal. Istilah *broken home* sendiri merupakan keadaan tidak stabil atau berantakan di dalam keluarga yang dilatarbelakangi hilangnya struktur keluarga karena kematian, *single parent* dan perceraian ataupun ketidakharmonisan keluarga (Pratama, Syahniar, & Karneli, 2016). Dalam perseptif William J. Goode *broken home* adalah retaknya struktur keluarga maupun tidak berjalannya peran dan kewajiban anggota keluarga dengan baik (Rahmi, Mudjiran, & Nurfahanah, 2016). Menurut Syamsu Yusuf kriteria keluarga dikatakan *broken home* meliputi beberapa hal. *Pertama*, kematian salah satu orang tua. *Kedua*, *divorce* atau perceraian dan kedua orang tua berpisah. *Ketiga*, *poor marriage* atau hubungan orang tua tidak baik. *Keempat*, *poor parent-children relationship* adanya hubungan tidak harmonis antara orang tua dengan anak. *Kelima*, *high tenses and low warmth* tidak adanya kehangatan dalam keluarga. *Keenam*, *Personality psychological disorder* adanya kelainan jiwa/kepribadian orang tua (Safarina, 2016).

Fenomena *broken home* yang terjadi dilingkungan keluarga memiliki dampak yang sangat negative bagi perkembangan anak maupun remaja. Berdasarkan penelitian Loughlin sebagaimana dikutip Desi Wulandari, dampak negative dari broken home adalah terjadinya gangguan kesehatan mental bagi anak berupa kecemasan, stres dan depresi. Perceraian sebagai salah satu bentuk *broken home* memiliki berbagai dampak seperti marah, kesepian, sedih, perasaan menyalahkan diri, merasa tidak aman, dan adanya rasa penolakan dari keluarga (Wulandari & Fauziah, 2019). Selain itu, anak korban *broken home* cenderung mengalami penurunan motivasi dan rendah nilai prestasi akademik, mudah terpengaruh dengan lingkungan negative, susah diatur, semangat hidup rendah dan susah untuk bersosialisasi dengan masyarakat (Mu'awanah, 2012).

Permasalahan berkaitan dengan kasus *broken home* berdampak pula pada lembaga pendidikan. Salah satunya adalah SMK Ar-Rahmah yang berada di daerah Bantul Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, 13,5 % dari 81 siswa merupakan anak *broken home* baik dilatarbelakangi faktor perceraian maupun orang tua meninggal. Selain itu, para siswa yang sekolah di SMK Ar-Rahmah tidak hanya berasal dari satu daerah saja, melainkan berasal dari, Wonosobo, Pematang, Bekasi, Nusa Tenggara Timur, Ambon, Kalimantan, bahkan Maluku. Faktor tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah mengingat karakteristik siswa akan sangat berbeda dan

multikultur. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi siswa *broken home* di SMK Ar-Rahmah menjadi kajian yang sangat menarik untuk dikaji. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: *pertama* mendeskripsikan bagaimana perilaku siswa berlatar belakang *broken home* ditinjau dari aspek spiritual, kepribadian dan sosial. *Kedua*, mendeskripsikan kebijakan dan penanganan yang dilakukan sekolah terhadap siswa berlatar belakang *broken home*. *Ketiga*, mendeskripsikan bagaimana proses penanganan dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa berlatarbelakang *broken home*.

Penelitian ini dengan tema internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi siswa *broken home* diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis maupun praktis terhadap penanganan, pengorganisasian maupun kebijakan di lembaga pendidikan di dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agar anak berlatar belakang *broken home* tidak terjebak pada lingkungan negative, dan memiliki semangat untuk belajar dan beribadah. Selain itu penelitian ini diharapkan memiliki subangan bagi orang tua bagaimana cara mendampingi anak sebagai dampak dari *broken home*

II. METODE

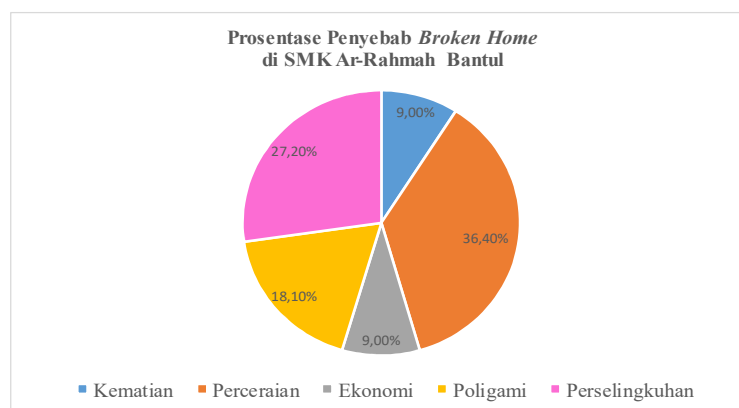
Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu hal yang terjadi tanpa mengubah, menambah, atau memanipulasi terhadap objek (Arikunto, 2013). Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci (Sugiyono, 2013). Penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji tentang penanganan perilaku siswa *broken home* di SMK Ar-Rahmah Bantul. Subjek dalam penelitian ini adalah sebelas siswa yang notabene berlatar belakang *broken home* di SMK Ar-Rahmah Bantul.

Adapun teknik pengumpulan data berkaitan dengan penelitian menggunakan tehnik obeservasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi data. Obeservasi digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa berlatar belakang *broken home* dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, ibadah dan kegiatan diluar sekolah. Adapun wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam terhadap penelitian yang meliputi kepala sekolah, guru PAI, BK, dan Siswa. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data prestasi, kegiatan siswa dan lain sebagainya.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, sebanyak 11 dari 81 siswa SMK Ar-Rahmah merupakan siswa yang berlatarbelakang *broken home*. Adapun ditinjau dari asal daerah para siswa berasal dari berbagai daerah seperti Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan, Sulawesi dan Nusa Tenggara. Perbedaan asal daerah para siswa disebabkan karena beberapa siswa mondok di Ponpes Ar-Rahmah. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, penyebab dari retaknya keluarga siswa terdiri dari berbagai faktor seperti orang tua meninggal dunia, perceraian, perselingkuhan dan faktor ekonomi. Hal ini sebagaimana ditampilkan pada grafik dibawah ini:

Gambar Grafik 1
Prosentasi Siswa Broken Home Di SMK Ar-Rahmah



Prosentase perceraian menjadi penyebab terbesar *broken home* pada siswa SMK Ar-Rahmah. Selain itu faktor perselingkuhan, poligami, kematian dan faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab bagi retaknya keluarga. Hal ini sebagaimana dikemukakan salah satu subyek penelitian:

“Ibu cerai sama ayah karena ibu sudah gak kuat lagi mbak, ayah itu gak pernah sadar diri kalau ayah sudah berkeluarga, ayah sama sekali gak pernah kasih nafkah ke ibu mbak, ayah juga selingkuh. Awal-awal ibuk memaklumi ayah karena ayah gak ngasih nafkah mbak. Tapi setelah tahu ayah selingkuh lama-kelamaan ibu muak dengan sikap ayah, dan akhirnya memilih untuk bercerai.”

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan subjek lain, ia menyampaikan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab dari retaknya keluarga.

“Ayah malas bekerja mbak, padahal ayah seharusnya menafkahi empat orang anaknya dan ditambah dengan ibu. Tapi ayah gak mau usaha cari kerjaan mbak, ayah hanya berdiam diri di rumah, melihat sikap ayah yang gak bertanggungjawab

gitu akhirnya ibuku memutuskan untuk bekerja, bukan hanya itu mbak dengan pedenya ayah selalu meminta uang ke ibu mbak. Dan yang lebih parahnya lagi ayah menikah lagi mbak.”

Mayoritas siswa secara psikologis mengalami depresi, sedih, marah, stres, bingung, terpukul, mendambakan keluarga yang harmonis dan merasa kehilangan. Beberapa subjek bahwa menolak dan merasa dendam dengan salah satu anggota keluarga yang dianggap sebagai penyebab keretakan rumah tangga sehingga tidak mau tinggal dengan orang tuannya lagi. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, beberapa siswa menerima keadaan tersebut dengan menerima dengan lapang dada dan menganggap bahwa hal tersebut menjadi solusi yang paling efektif di dalam keluarga. Setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi fokus kajian penelitian ini, yaitu:

1. Perilaku Siswa Berlatarbelakang Broken Home

Siswa yang berlatar belakang *broken home* setidaknya mengalami tekanan jiwa, anak menjadi agresif, kurang bahagia, kurang bisa mengendalikan emosi dan suka menyendiri. Hal tersebut berdampak pada perilaku anak baik dalam lingkungan masyarakat maupun sekolah (Hasriani dan Afifatuz Zakiyah, 2018). Terdapat penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak berlatarbelakang *broken home* cenderung mengganggu jalannya proses pembelajaran (Aziz, 2015). Siswa berlatarbelakang *broken home* cenderung kurang peduli dengan lingkungan, memiliki motivasi rendah, dan sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan (Sukoco KW, 2016).

Meskipun demikian, tidak semua siswa berlatar belakang *broken home* menjurus pada perilaku negative, akan tetapi terdapat pula siswa yang secara spiritual, sosial maupun akademik sangat baik. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti setidaknya terdapat beberapa perilaku negative maupun positif baik dalam hal sikap, ibadah, maupun pergaulan. Adapun perilaku siswa berlatar belakang *broken home* ketika adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Perilaku Siswa Berlatarbelakang Broken Home

Siswa	Kepribadian	Kegiatan Sekolah	Kegiatan Ibadah
Subjek 1	Cenderung memiliki temperamental tinggi, kurang disiplin, mencari perhatian.	Berperilaku kurang sopan, suka berbohong, membolos, merokok, membawa hp. Akan tetapi memiliki prestasi dalam bidang non akademik, yaitu	Sering meninggalkan sholat tanpa alasan, apabila sholat sering terlambat.

		pencak silat	
Subjek 2	Mampu mengendalikan diri. Apabila emosi cenderung diam seiring berjalannya waktu memiliki kepribadian yang baik	siswa yang tertib dan disiplin, dia juga memiliki semangat belajar yang tinggi	Sangat rajin dalam melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah, rajin membaca Al-Qura'n
Subjek 3	Pada awalnya cenderung sulit untuk mengendalikan diri dan terpengaruh perilaku negative seperti merokok berkata kasar, keluar malam	Meskipun sering terlambat sekolah, akan tetapi memiliki semangat untuk belajar dan pantang menyerah.	Sering masuk ketika melaksanakan sholat, akan tetapi senantiasa membantu teman yang susah dan sakit
Subjek 4	Pada awalnya senantiasa meluapkan emosi pada hal-hal negative akan tetapi seiring berjalannya waktu dapat mengontrol diri dan termasuk pribadi yang baik	Sangat jarang melakukan pelanggaran disekolah, menyesuaikan dengan kegiatan sekolah dan memiliki prestasi di bidang tilawatul qur'an	Termasuk siswa yang disiplin baik dalam ibadah sholat wajib maupun sunnah.
Subjek 5	Ketika terjadi <i>broken home</i> cenderung frustrasi dan melampiaskan kepada hal-hal yang negative seperti merokok, tawuran, berkata kasar	Termasuk siswa yang kurang tertib, sering terlambat, berbohong, berlaku kurang sopan	Kesadaran untuk melaksanakan ibadah kurang sehingga sering terlambat dan bolos
Subjek 6	Lebih suka meluapkan emosi dengan menulis di diary akan tetapi lebih cenderung individualis	Termasuk siswa yang tertib dan disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah dan termasuk siswa yang berprestasi secara akademik	Tertib di dalam ibadah, jarang alfa dan terlambat (masuk).
Subjek 7	Pada awalnya ketika emosi dilampiaskan dengan membanting benda-benda tertentu, akan tetapi lama kelamaan mampu mengendalikan diri dan tidak terjerumus pada perilaku negatif	Merupakan siswa yang berprestasi dan pantang menyerah. Sangat jarang melanggar peraturan sekolah	Senantiasa tertib baik dalam hal ibadah wajib maupun sunnah
Subjek 8	Kondisi keluarga <i>broken home</i> tidak berdampak negative akan tetapi memotivasi subjek untuk	Termasuk siswa yang memiliki prestasi akademik maupun non akademik dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	Termasuk siswa yang rajin beribadah dan memiliki banyak hafalan

	membuktikan diri agar sukses		
Subjek 9	Dampak <i>broken home</i> disikapi secara positif oleh subjek dengan berusaha untuk membanggakan dan membahagiakan ibunya	Termasuk siswa yang berprestasi dan memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Akan tetapi subyek cenderung ingin diperhatikan lebih dari yang lain	Dalam hal ibadah subyek terkadang masih masuk dan kurang tertib
Subjek 10	Pada awalnya subjek merasa kehilangan akan tetapi tidak melampiasakan terhadap hal-hal yang negative	Termasuk anak yang rajin belajar dan tertib di sekolah dan jarang melakukan pelanggaran di sekolah	Termasuk siswa yang tertib di dalam melaksanakan ibadah
Subjek 11	Tidak frustrasi maupun stress akan tetapi lebih cenderung menerima keadaan dan berusaha untuk memahami posisi dan keadaan ibunya	Memiliki prestasi yang tinggi. Menempati peringkat pertama	Rajin dalam melaksanakan ibadah baik wajib maupun sunnah

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, pada awalnya sebagian besar siswa berlatarbelakang *broken home* merasa terpukul, emosi, depresi, stress dan bahkan melampiasakan pada hal-hal yang negative. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, sebagian siswa lebih cenderung berperilaku pada hal-hal yang positif meskipun ada sebagian siswa yang lain masih melanggar peraturan sekolah dan memiliki temperamental yang tinggi. Dalam prestasi akademik maupun nonakademik sebagian siswa juga tergolong memiliki prestasi yang cukup cemerlang meskipun disisi lain terdapat siswa yang memiliki kecenderungan untuk melanggar aturan, berbohong, cari perhatian dan memiliki motivasi yang sangat rendah untuk belajar dan mengikuti kegiatan sekolah.

Apabila ditinjau dari aspek ibadah, meskipun terdapat beberapa siswa yang cenderung masih *ogah-ogahan* dan belum memahami esensi ibadah, akan tetapi mayoritas siswa berlatarbelakang *broken home* masih tetap melaksanakan ibadah. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religiusitas dalam diri anak masih tetap ada. Beberapa anak juga memiliki hafalan banyak dan senantiasa melaksanakan ibadah wajib dan sunnah secara tertib. Hal tersebut dilatarbelakangi sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berusaha agar kejadian tersebut dapat dipahami dari aspek positif.

2. Kebijakan Sekolah Terhadap Siswa Berlatarbelakang *Broken Home*

Apabila ditinjau dari pendekatannya, penanganan perilaku siswa *broken home* dilakukan dengan empat pendekatan, yaitu :pendekatan kuratif, pendekatan remedial, pendekatan preventif, dan pendekatan perkembangan(Nurihsan, 2010). Hal ini dilakukan pula oleh guru-guru SMK Ar-Rahmah baik guru PAI maupun guru BK. Pendekatan kuratif dilakukan bagi siswa yang mengalami masalah yang disebabkan permasalahan masa lalu yang berdampak pada permasalahan saat ini. Dalam hal ini guru berusaha untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa dan memberikan pendampingan bagi masalah yang dihadapi siswa.Pendekatan Remedial digunakan untuk melakukan pendampingan yang dilakukan guru disebabkan karena faktor lingkungan.Adapun preventif merupakan kegiatan pencegahan yang dilakukan oleh guru maupun tenaga kependidikan agar siswa tidak terjerumus pada hal-hal yang negative dengan memberikan informasi, keterampilan dan kegiatan yang positif.sedangkan pendekatan perkembangan dilakukan guru untuk menggali sejauh mana potensi yang dimiliki oleh siswa baik siswa tersebut bermasalah maupun tidak.

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan sekolah sesungguhnya bersifat umum tidak hanya berlaku bagi siswa berlatarbelakang *broken home* saja. Melainkan berlaku bagi seluruh siswa.Bagi siswa yang tidak memiliki permasalahan, maka pendampingan yang dilakukan lebih menekankan pada konsep diri, pendekatan preventif dan pengembangan sehingga siswa tidak terjerumus dan terpengaruh hal-hal yang negative.Sedangkan bagi siswa yang bermasalah, maka pendekatan kuratif dan remedial dilakukan oleh guru BK maupun guru PAI sifatnya pun bervariasi baik secara individual, klasikal, sharing, nasehat maupun curhat. Adapun kebijakan yang diterapkan sekolah adalah dengan menerapkan kultur agamis di dalam sekolah baik melalui kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran. Hal ini tercermin dalam visi SMK Ar-Rahmah : “Berakhlak Mulia dan Berprestasi”. Visi tersebut diimplementasikan dengan mengintegrasikan budi pekerti dalam setiap mata pelajaran, membudayakan 6 SMTP (Senyum, Salam, Sapa, Santun, Sabar, Sadaqoh, Maaf, Terima Kasih dan Permissi). Selain itu kegiatan keagamaan baik sholat wajib maupun sunnah menjadi hal yang sangat diperhatikan di sekolah ini.

3. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Berlatarbelakang Broken Home

Bagi guru Pendidikan Agama Islam, proses *transfer knowledge* beriringan dengan *transfer value* sehingga kedua hal tersebut tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya. Di SMK Ar-Rahmah terdapat beberapa hal yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam bagi siswa. *Pertama*, Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan. *Kedua*, melalui jurnal harian siswa dalam hal ibadah. *Ketiga*, melalui program konseling yang dilaksanakan per minggu. *Keempat*, pemberian *reward* dan *punishment* sebagai upaya untuk mendisiplinkan siswa. Adapun penjabaran dari kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

4. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh SMK Ar-Rahmah setidaknya meliputi kegiatan di dalam pembelajaran, ibadah dan kegiatan di luar pembelajaran di sekolah. Adapun dalam hal pembelajaran, pembiasaan yang dilakukan adalah dengan menanamkan 6 SMTP (Senyum, Salam, Sapa, Santun, Sabar, Sodaqoh, Maaf, Terima Kasih dan Permissi) sehingga antara guru dengan siswa memiliki hubungan yang berasaskan nilai-nilai Islam. Kegiatan pembelajaran pun mengintegrasikan akhlak dan nilai-nilai Islami sehingga ketika guru mengajarkan tema tertentu akan bermuara pada aspek budi pekerti luhur. Pendidikan juga mengedepankan aspek "*uswah*", nasehat, dan masukan yang baik kepada para siswa. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Nur Fitriyani selaku guru PAI SMK Ar-Rahmah :

“Upaya yang dilakukan guru PAI dalam menangani perilaku siswa, khususnya perilaku yang bermasalah yaitu dengan mengajarkan pendidikan agama khususnya lebih kependidikan akhlak dan karakter, beri masukan, nasihat, serta contoh-contoh yang nyata baik di lingkup sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Selain itu membiasakan hidup sesuai dengan aturan sejak usia dini, dan yang paling penting adalah saling mengingatkan antar sesama, cara ini yang paling efektif dalam mencegah, mengatasi, pelanggaran yang ada. Maka dari itu disarankan setiap siswa untuk dapat bergaul, berteman, bersahabat dengan orang yang baik yang selalu mengingatkan akan hal kebaikan.”

Kegiatan ini berdampak secara signifikan bagi religiusitas siswa SMK Ar-Rahmah yang bermasalah yang berlatar belakang *broken home*. Beberapa siswa dalam persepektif sikap maupun spiritual mengalami perubahan lebih baik. Dalam hal komunikasi, siswa memiliki sopan santun dan tidak berkata kasar kepada para guru.

Sedangkan dalam ibadah, siswa memiliki kesadaran dalam melaksanakan sholat baik wajib maupun sunnah. Pelanggaran terhadap aturan-aturan sekolah pun mulai berkurang dikarenakan adanya sinergi antara pendidik, tenaga pendidikan dan siswa di dalam sekolah.

Selain penekanan aspek pembiasaan, guru Pendidikan Agama Islam juga menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kisah-kisah dan perumpamaan di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dipaparkan Yazida Ichsan, penerapan kisah-kisah dan perumpamaan menggunakan berbagai pendekatan seperti antropologi, imlu pengetahuan, psikologi dan sejarah (Ichsan, Salsabila, & Husna, 2020) sehingga bagi siswa SMK yang memiliki kecenderungan pada operasional abstrak akan dapat mengidentifikasi setiap perbuatannya sehingga dapat memilih dan memilah mana perbuatan yang sesuai ajaran Islam maupun ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

5. Jurnal Harian Ibadah Siswa

Sebagai upaya untuk membiasakan siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam membuat kebijakan dengan menyusun Jurnal Harian Ibadah Siswa. Jurnal ini memiliki dua tujuan. *Pertama*, melatih kejujuran siswa dalam melaksanakan ibadah. *Kedua*, sebagai upaya mengorganisir dan memonitoring kegiatan ibadah yang dilaksanakan siswa baik ketika sekolah maupun kegiatan diluar sekolah. Jurnal ini juga diberikan kepada siswa yang sedang melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL).

Tabel. 2
Jurnal Harian Selama Praktik Kerja Lapangan
Siswa-Siswi SMK Ar-Rahmah Bantul

No.	Kegiatan	Hari :							Ket
		Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Ahad	
1.	Sholat Subuh								
2.	Sholat Dzuhur								
3.	Sholat Ashar								
4.	Sholat Maghrib								
5.	Sholat Isya								
6.	<i>Qabliyah</i> Subuh								
7.	<i>Qabliyah</i> Dzuhur								
8.	<i>Ba'diyah</i> Dzuhur								
9.	<i>Qabliyah</i> Ashar								
10.	<i>Ba'diyah</i> Maghrib								

11.	<i>Ba'diyah Isya'</i>								
12.	Sholat Tahajjud								
13.	Sholat Dhuha								
14.	Tadarus Al-Qur'an								
15.	Hafalan / <i>Muroja'ah</i>								
16.	Puasa Senin								
17.	Puasa Kamis								
18.	Puasa Daud								

Jurnal ibadah harian selama Praktik Kerja Lapangan (PKL) diberikan agar siswa terbiasa melaksanakan ibadah tanpa pengawasan dari guru agama Islam. Selain itu, pembiasaan ini dilakukan agar siswa memiliki kesadaran religious dimana ibadah yang dilaksanakan siswa diharapkan berdampak positif bagi keseharian siswa ketika bergaul dengan sesama teman dan masyarakat. hal ini sebagaimana disampaikan oleh Nur Fitriyani selaku guru PAI SMK Ar-Rahmah :

“Ketika siswa-siswi sedang PKL dan berada diluar sekolah kami bekalı semacam jurnal harian yang isinya berbagai macam ibadah sunnah dan wajib yang harus dikerjakan siswa siswi.

Tentunya dengan adanya jurnal harian tersebut, kontrol terhadap siswa dapat dilakukan dengan lebih mudah dan terorganisir. Para siswa juga dilatih agar jujur di dalam mengisi kegiatan ibadah yang telah dilaksanakan. Setelah kegiatan selesai, jurnal kegiatan yang diisi oleh siswa dikroscek oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan mewawancarai dan mengkonfirmasi apakah kegiatan yang dilaksanakan memang benar-benar dilaksanakan atau tidak.

6. Konseling Siswa

Kegiatan konseling yang dilaksanakan di SMK Ar-Rahmah memiliki berberapa tujuan utama. *Pertama*, sebagai upaya aktualisasi diri siswa dan mengembangkan potensi sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua*, mendampingi dan membantu siswa menyelesaikan masalah yang dihadapinya. *Ketiga*, membantu siswa dalam mengambil keputusan yang penting bagi kehidupannya. *Keempat*, menjaga kesehatan mental siswa yang dihadapkan pada suatu permasalahan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam bekerjasama dengan guru BK. Adapun pelaksanaan kegiatan dilaksanakan setiap pekan dilaksanakan secara klasikal dan individual. Selain itu, pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada aspek behavioral dan super ego

sehingga siswa diharapkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dengan pemikiran dan tindakan positif. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Risky Indrasari selaku guru BK:

“Kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan setiap seminggu sekali dengan sistem konseling kelompok maupun individu, pendekatan yang digunakan lebih ke behavioral dan superego tergantung konteks permasalahan yang sedang dihadapi.”

Bagi siswa yang mengalami permasalahan, maka pendampingan individual dilakukan guru agar permasalahan yang dihadapi dapat disikapi dengan baik. Biasanya kegiatan ini diawali dengan mengidentifikasi masalah yang dihadapi seperti dampak dari *broken home*. Setelah permasalahan dapat diidentifikasi, maka hal dilakukan oleh konselor adalah memberikan kesempatan siswa untuk mengutarakan perasaan yang dirasakan dan meluapkan emosi (positif). Adapun setelah siswa mengutarakan perasaannya guru memberikan nasehat atau masukan kepada siswa sehingga siswa memiliki kesadaran bahwa permasalahannya yang dihadapi harus dilihat dari sisi positif. Bimbingan tersebut juga dikonsentrasikan bagi siswa berlatar belakang *broken home*. Sedangkan siswa yang tidak memiliki permasalahan maka pengembangan konseling lebih menekankan pada aspek konsep diri, pengembangan potensi dan membangun konsep masa depan.

III. KESIMPULAN

Penelitian dengan tema internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi siswa *broken home* setidaknya memiliki beberapa gambaran bahwa siswa yang berlatar belakang *broken home* di SMK Ar-Rahmah dileatar belakang faktor keretakan dalam rumah tangga yang meliputi perceraian, faktor ekonomi dan perselingkuhan. Mayoritas anak pada awalnya mengalami stress, depresi dan melakukan perbuatan negative. Hal tersebut dibuktikan dengan kurangnya motivasi dalam belajar, beribadah, maupun dalam mentaati peraturan sekolah. Terdapat pula siswa yang lebih cenderung mencari perhatian dan individualis. Akan tetapi dalam prosesnya terdapat pula siswa yang cenderung memiliki konsep diri agar tidak terjerumus pada hal yang negative. Beberapa siswa bahkan memiliki prestasi akademik maupun akademik serta rajin di dalam melaksanakan ibadah.

Terdapat beberapa kebijakan dan langkah strategis yang dilakukan sekolah terhadap siswa yang bermasalah tak terkecuali siswa berlatarbelakang *broken home*. *Petama*, melalui pembiasaan. Pendidik berperan sebagai “uswah” dan senantiasa memberikan contoh dan membiasakan siswa untuk tertib belajar, beribadah dan mengimplementasikan 6 SMTP (Senyum, Salam, Sapa, Santun, Sabar, Sodaqoh, Maaf, Terima Kasih dan Permissi). *Kedua*, melalui jurnal harian siswa. Kegiatan ini menekankan pada monitoring kegiatan ibadah siswa sehingga diharapkan siswa memiliki kesadaran untuk beribadah yang berimplikasi pada akhlak yang baik. *Ketiga*, melalui konseling dan bimbingan keagamaan. Kegiatan ini dilakukan secara individual maupun klasikal sehingga siswa mampu mengaktualisasikan diri dan mengatasi permasalahan sehingga terealisasi pribadi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Broken Home dalam Berbagai Perspektif” (Suatu Penelitian di SMP N 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1), 30.
- Cahyadi Takariawan. (2016). *Wonderful Family*. Solo: Era Adicitra Intermedia.
- Hasriani dan Afifatuz Zakiyah. (2018). Layanan Konseling Dalam Membentuk Konsep Remaja Broken Home. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 1(2), 70.
- Hazimi, K. B. H. (2000). *Ussulu Tarbiyah Islamiyah*. Madinah Munawarah: Daru ‘alimil Kutub.
- Husain, A. L. (1998). *Tarbiyah Fi Sunnah Nabawiyah*. Riyadh: Daarul uwa.
- Ichsan, Y., Salsabila, U. H., & Husna, D. (2020). Amtsal and Qashas Normative Study: Analysis of Islamic Education Implementation. *Journal of Islam and Science*, 7(1), 13–16. <https://doi.org/10.24252/jis.v7i1.13636>
- Mu’awanah, E. (2012). *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nurihsan, A. J. (2010). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pratama, R., Syahnar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga

- Broken Home. *Konselor*, 5(4), 238. <https://doi.org/10.24036/02016546557-0-00>
- Rahmi, S., Mudjiran, M., & Nurfahanah, N. (2016). Masalah-Masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home dan Implikasinya terhadap Program Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24036/02014312973-0-00>
- Safarina, A. dan. (2016). *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Rajawali P). Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukoco KW, D. (2016). Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif. *Sukoco KW, Dkk*, 2(2), 38.
- Sumirah, Y. I. dan. (2020). URGENSI OLAH RAGA DALAM PERSPEKTIF AGAMA DAN AKTUALISASINYA DI MASA PANDEMI COVID 19 Yazida. *Jurnal Olahraga Indragiri*, 7(2), 202–217.
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati*, 8(1), 1–9.